

WARGA NEGARA GLOBAL; TANTANGAN, PELUANG DAN TANGGUNG JAWAB BERSAMA

Prayetno¹

Abstrak

This article offers and analyses a logical conceptual framework of global citizen and its challenges, opportunities and responsibilities have been facing in our lives today. It is strongly believed that global awareness and global engagement are robust prerequisite to insist our responsibility for establishment of global citizenship. However, the strong political commitment from all entities around the world should be enforced and then able to be tracked within good ways in bringing about inclusive citizenship and creating a better and just world order.

Kata kunci; warga negara global, peluang, tantangan, tanggung jawab

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan essay dan gagasan dari hasil literasi tentang konsepsi warga negara global pada dimensi tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan konsepsi warga negara global, peluang yang bisa diciptakan dalam upaya menciptakan tatanan dunia yang lebih baik, serta tanggung jawab bersama dalam menata kehidupan dunia yang damai dan berkeadilan. Penekanan konsep warga negara global pada tulisan ini sesungguhnya lebih mengedepankan kedalamannya yaitu bagaimana membangun kesadaran bersama bahwa dunia merupakan satu entitas yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya.

Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia (DUHAM) PBB tahun 1948 Pasal 1 dan Pasal 2 mengisyaratkan bahwa setiap orang dilahirkan secara merdeka dan berhak bergaul satu dengan lainnya tanpa dibatasi oleh perbedaan ras, warna kulit, asal usul kebangsaan dan lainnya. Oleh

¹Penulis adalah Dosen Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (PPKn FIS Unimed). Email: eno.pray@gmail.com.

karena itu diperlukan komitmen bersama dalam mengelolannya agar kehidupan warga negara global semakin baik.

Konsep warga negara global (*global citizen*) sesungguhnya lahir seiring semakin pesatnya arus globalisasi. Kewarganegaraan global sendiri muncul dari keberagaman dengan tujuan untuk memperluas inklusi dan kekuasaan serta memiliki kerangka kerja etis dan normatif serta jauh dari sekedar alat kekuasaan.² Sebagai sebuah proses, globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap peradaban dunia.

Negara bangsa yang pada awalnya eksklusif dengan batas teritorialnya, kini memudar dengan semakin meningkatnya kebutuhan warga negara. Dunia seolah menjadi tanpa batas (*borderless*), pergerakan manusia baik secara fisik maupun gagasan menjadi semakin tidak terkontrol, perjalanan menempuh ruang dan waktu bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan di manapun. Warga negara dihadapkan kepada perkembangan jaman yang berjalan sangat cepat yang menyentuh berbagai bidang kehidupan bangsa baik secara politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.

Hal tersebut telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai level kehidupan, baik lokal, nasional, regional, maupun internasional. Menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam konteks globalisasi tersebut, warga negara memainkan peranan penting atau strategis terutama berkaitan dengan upaya memanfaatkan peluang kemajuan pesat tersebut untuk kepentingan aktualisasi segala kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu, kemampuan warga negara sangat diperlukan untuk mengantisipasi berbagai masalah global atau isu-isu global yang muncul dalam eskalasi yang tinggi. Ketergantungan global yang semakin tinggi dan intens yang melibatkan antar bangsa di seluruh dunia ini, menghendaki keterlibatan warga negara di seluruh dunia untuk secara aktif mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi bersama. Realita tersebut tentu saja menciptakan dunia pada satu kondisi saling ketergantungan (*Interdependensi*) yang tidak terelakkan.

²Ali A. Abdi dan Lynette Shultz (Eds.), *Educating for Human Right and Global Citizenship* (Albany: State University of New York Press, 2008), halaman 3.

Realitas interdependensi tersebut juga membuat manusia semakin sadar bahwa sesungguhnya mereka hidup di ruang yang tidak terpisahkan dengan bangsa lainnya. Konsepsi terhadap kesadaran di atas pada akhirnya melahirkan sebuah konsep yang dikenal dengan *global citizen*.

Konsepsi Warga Negara Global

Konsep *global citizen* sesungguhnya bukanlah isu baru yang didiskusikan pada ranah publik dan akademik. Jauh sebelum tulisan ini, ruang publik dan akademik sudah disesaki dengan diskusi tentang tema *global citizen* tersebut. Pada konteks meningkatnya paham globalisasi dan munculnya lingkungan bersama yang tak terbatas, istilah kewarganegaraan global bahkan sudah menjadi agenda politik dunia.

Para Aktivistis selalu mendorong untuk menjadi warga global, para akademisi juga membahas pendidikan untuk kewarganegaraan global dan politik. Para ilmuwan dan ahli teori juga memperdebatkan apakah konsep *global citizen* itu saling terkait dan berhubungan. Bahkan perkembangan politik internasional dan kecenderungan perkembangan hukum internasional yang progresif memberi peluang untuk menciptakan pola interaksi dalam bingkai kewarganegaraan global.

Selain itu, Pertanyaan-pertanyaan seputar siapakah yang disebut warga negara global (*global citizen*) itu, dan bagaimana karakteristik atau cirinya, Juga sudah menjadi hal yang lumrah dibicarakan. Meskipun demikian tulisan ini akan lebih banyak mengupas kajian *global citizen* dalam perspektif peluang dan tantangan yang dihadapi oleh warga negara global di era interdependensi yang tidak terelakkan.

Kewarganegaraan global atau *global citizen* dalam makna luas merujuk pada individu yang lebih mengedepankan dan mengutamakan identitas "warga negara global" di atas identitasnya sebagai warga negara komunal. Pada arti yang lebih sempit hal tersebut membawa makna akan munculnya sikap individu yang lebih mengutamakan kepentingan dan kebutuhan warga negara dunia di atas kepentingan kelompok komunalnya, bahkan di atas kepentingan dirinya.

Penjelasan istilah ini bermakna, identitas seseorang telah melintasi batas teritorial/geografis politik dan manusia di muka bumi. Dunia dipersepsikan saling terikat, saling terikat, membutuhkan dan

bergantung satu dengan lainnya. Hal tersebut bermakna bahwa manusia merupakan satu *unity* yang tidak terpisahkan. Beberapa Ahli mendefinisikan warga negara global pada makna yang beragam, meskipun tetap pada satu konsep yang sama.

Roland misalnya mengungkapkan makna "kewarganegaraan" sbeegai berikut:

Mengacu pada identitas antara seseorang, negara, atau bangsa serta hak-haknya untuk bekerja, menetap, dan berpartisipasi secara politik di wilayah tertentu. Namun "kewarganegaraan global" tersebut mendefinisikan seseorang yang mengutamakan identitas "warga negara global" di atas identitasnya sebagai warga negara. Identitas seseorang tersebut sudah melintasi batas yuridiksi geografi atau politik dan tanggung jawab beserta haknya merupakan bukti keanggotaannya dalam "umat manusia." Hal itu tidak bermakna orang tersebut menolak atau mencabut kebangsaannya atau identitas lokalnya. Identitas global merupakan "tempat kedua" dalam keanggotaannya di komunitas global.³

Secara umum, penjelasan tentang kewarganegaraan global tersebut memiliki makna yang hampir sama dengan "warga dunia" atau "kosmopolitan" seperti yang dipersepsikan oleh Kant. Dalam esainya tahun 1795, Immanuel Kant mengusung *ius cosmopolitanum* (hukum/hak kosmopolitan) sebagai prinsip pemandu untuk melindungi warga negara dari perang, dan mendasarkan hak kosmopolitan ini secara moral pada prinsip keramahan (*hospitality*) universal.

Kant mengklaim bahwa perluasan keramahan sampai pada "pelaksanaan hak atas permukaan bumi yang dimiliki umat manusia" pada akhirnya akan "membawa umat manusia lebih dekat dengan konstitusi kosmopolitan."⁴ Meskipun demikian "kewarganegaraan global" mempunyai makna spesifik dalam konteks yang sedikit berbeda. Di sisi lain, Korten memaknai bahwa *global citizen* adalah sebagai berikut:

³Roland C. Israel, "What Does It Mean To Be A Global Citizen?," dalam *Cosmos Journal For Global Transformation*, Spring, Summer, 2012.

⁴Immanuel Kant, 'Toward Perpetual Peace' in *Practical Philosophy*, Gregor MJ (trans.). Cambridge Edition of the Works of Immanuel Kant (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), halaman 329.

Warga negara yang memiliki tanggungjawab dalam memenuhi persyaratan institusional dan kultural demi kebaikan yang lebih besar bagi warga negara luas. Ciri dan sifat yang melekat pada diri warga Negara global yang bertanggungjawab akan terlihat dari komitmennya terhadap nilai-nilai integrative, hal tersebut meliputi: kemampuan untuk berpikir mandiri, kritis dan konstruktif, kemampuan untuk melihat masalah dalam konteks jangka panjang, dan untuk membuat penilaian berdasarkan suatu komitmen kepada kepentingan warga negara jangka panjang.⁵

Definisi konsep warga negara global yang diutarakan oleh Korten, merupakan istilah yang menunjuk kepada tingkatan kewarganegaraan. Pada tahapan ini warga negara global merupakan level lebih lanjut dari tingkatan warga negara komunal, dan warga negara nasional.⁶

Penjabaran yang dikemukakan oleh Korten di atas tentu saja bisa bermakna bahwa warga negara global bukanlah sekedar warga negara komunal atau nasional biasa, tetapi lebih dalam daripada itu pemaknaan terhadap warga negara global menitikberatkan pada aspek kemampuan, keterampilan yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat berkontribusi terhadap masa depan dunia dan keberlangsungan hidup manusia jangka panjang.

Kecenderungan pemahaman dalam memaknai konsep dari warga negara global lebih menitikberatkan pada aktivitas fisik maupun gagasan yang dapat dilakukan oleh individu bagi perbaikan dunia jangka panjang. Kesadaran akan tanggung jawab global menjadi titik inti dari konsep *global citizen* ini. Seorang individu diharuskan memiliki kontribusi nyata dalam keberlangsungan kehidupan warga negara global. Sebagai contoh, konflik di Suriah, kejahatan yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis Boko Haram di Nigeria, dan lainnya jika ditarik dari konsepsi di atas tentu saja bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah Suriah dan Nigeria dalam penyelesaiannya.

Lebih daripada itu, sesungguhnya konsep di atas menitikberatkan pada kontribusi nyata baik pada tahap de-eskalasi konflik, intervensi kemanusiaan dan negosiasi politik, *problem solving*

⁵David Korten, *Getting to the Twenty First Century: Voluntary Action and the Global Agenda*, edisi Indonesia oleh Lilian Tejasudhana (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Pustaka Sinar Harapan, 1993), halaman 260.

⁶*Ibid.*, halaman 263.

approach, dan *peace building*, *peace making* dan *peace keeping* yang bisa dilakukan oleh warga negara global.

Pada titik tersebut, Cogan memberikan beberapa karakteristik warga negara yang dikaitkan dengan kecenderungan global yang terjadi saat ini. Karakteristik yang harus terlihat dan dimiliki oleh seorang warga negara global tersebut adalah:⁷

1. Mendekati masalah dari sudut pandang warga negara global.
2. Bekerja bersama dengan orang lain.
3. Bertanggung jawab terhadap peran dan tanggung jawab warga negara.
4. Berpikir secara kritis dan sistematis.
5. Menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan.
6. Mengadopsi cara hidup yang melindungi lingkungan.
7. Menghormati dan mempertahankan hak asasi.
8. Berpartisipasi dalam masalah publik pada semua tingkat pembelajaran civics; dan memanfaatkan teknologi berbasis informasi.

Israel memosisikan warga global sebagai seseorang yang mengidentifikasi diri dengan menjadi bagian dari komunitas dunia yang sedang berkembang dan tindakannya berkontribusi dalam membangun nilai dan praktik dalam warga negara global tersebut.

Dalam upaya menguji validitas konsep tersebut, Israel menggunakan asumsi dasar pemahamannya yakni; (a) bahwa saat ini ada komunitas dunia yang sedang berkembang yang dengannya orang dapat mengidentifikasi atau melihatnya, (b) bahwa komunitas kelompok semacam itu memiliki serangkaian nilai dan praktik yang baru dilahirkan.⁸ Secara alamiah dan historis, kecenderungan manusia memang selalu membentuk komunitas berdasarkan identitas bersama. Identitas semacam itu ditempa sebagai tanggapan terhadap berbagai kebutuhan manusia - ekonomi, politik, agama dan sosial.

Dewasa ini, kekuatan keterlibatan pada tanggung jawab global membantu sebagian orang mengidentifikasi dirinya sebagai warga global yang memiliki rasa sebagai komunitas dunia. Identitas global yang berkembang ini sebagian besar dipengaruhi oleh kekuatan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi modern.

⁷John J. Cogan, "Citizenship Education For the 21st Century," dalam John J. Cogan dan Ray Derricot (Eds), *Citizenship for the 21st Century: an International Perspective on Education* (London: Kogan Page, 1998), halaman 115.

⁸Roland C. Israel, *loc.cit.*

Dengan cara yang semakin meningkat, teknologi ini memperkuat kemampuan kita untuk terhubung ke seluruh dunia melalui Internet; melalui partisipasi dalam ekonomi global; melalui cara di mana faktor lingkungan di seluruh dunia berperan buruk dalam hidup kita; Melalui empati yang kita rasakan saat melihat gambar bencana kemanusiaan di negara lain; atau melalui kemudahan dimana kita dapat melakukan perjalanan dan mengunjungi bagian lain dunia.⁹

Meskipun demikian siapapun yang memandang dirinya sebagai warga global tidak boleh meninggalkan identitas dirinya sebagai bagian dari warga negara sebuah negara, seperti kesetiaan kepada negara, etnis, dan kepercayaan politiknya. Identitas lokal atau tradisional yang dimiliki akan memberi arti bagi kehidupan kita dan akan terus membantu membentuk siapa diri kita yang sesungguhnya. Namun, sebagai bagian dari komunitas warga negara global, kita tentu memahami bahwa kita memiliki bermacam tanggung jawab tambahan.

D isisi lain, Kanter seperti yang dikutip Wisnubrata menyebutkan ada tiga ciri manusia kelas dunia (*world class*), yaitu konsep (*concept*), kompetensi (*competence*), dan koneksi (*connection*). Konsep berkaitan dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan gagasan-gagasan mutakhir. Sedangkan *competence* berkenaan dengan pengembangan kemampuan untuk bekerja secara multidisiplin. Kemudian, *connection* berhubungan dengan pengembangan jaringan sosial (*social network*) untuk melakukan kerjasama secara informal.

Wisnubrata menambahkan dua syarat lagi untuk melengkapi syarat manusia kelas dunia sebagaimana dikemukakan Kanter. Dua syarat itu adalah kredibilitas (*credibility*), dan kepedulian (*caring*). Kredibilitas berhubungan dengan integritas: jujur, menjalankan apa yang dikatakan (*walk the talk*), memegang teguh janji, berlaku adil, sehingga akan membangun rasa percaya (*trust*), dan rasa hormat (*respect*) dari orang lain. Kemudian kepedulian (*caring*) yakni peka dan tanggap terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain, memberi yang terbaik tanpa pamrih, berbagi pengetahuan dan informasi dalam rangka memperkaya wawasan dan mentalitas (*abundant mentality*).¹⁰

Konsep lahirnya istilah *global citizen* tersebut sesungguhnya tidak lepas dari fenomena adanya saling ketergantungan global (*global interdependent*) di belahan bumi ini, terutama yang berkaitan dengan pola

⁹*Ibid.*

¹⁰Suryanto, Agus Widodo, Nursalim, volume 5 Nomor 1, Tahun 2018, <http://ojs.unpkediri.ac>.

interaksi antarnegara-bangsa dalam menjalin hubungan dengan berbagai bangsa-bangsa lain di penjuru dunia ini.

Korten melihat bahwa prinsip saling ketergantungan (interdependensi) akan melahirkan suatu situasi dimana negara-negara dan penduduk mempunyai kepentingan yang sah dalam urusan masing-masing dan mempunyai hak untuk ikut mempengaruhi urusan-urusan yang melampaui apa yang bisa disetujui oleh konsep kedaulatan yang lebih tradisional.¹¹

Kondisi tersebut tentu saja memiliki makna bahwa warga negara global tidak bisa dilepaskan dengan ketergantungan global yang di dalamnya adalah negara-bangsa (*nation-state*) dengan latar belakang kepentingan yang beraneka ragam.

Pada konteks ini warga negara global memiliki kedudukan yang sangat penting dalam interaksi global terutama dalam rangka merumuskan dan menerapkan agenda untuk transformasi sosial. Oleh karena itu konsepsi dan jiwa kewarganegaraan global (*mind of global citizen*) dalam menghubungkan dan mempersatukan rakyat di dunia ini untuk bersama-sama melakukan transformasi sosial menjadi sangat penting perannya.

Konsepsi kewarganegaraan global yang dikemukakan oleh Korten di atas, memberikan penegasan bahwa warga negara global merupakan warga negara dimana perilaku, sikap, komitmen, dan tanggung jawabnya sudah dan mampu melintasi batas-batas *ethnicity, local and national culture*, menuju kepada kecenderungan budaya dan kepentingan warga negara global. Muaranya bahwa warga negara global adalah warga negara lintas multi aspek dan dimensi.

Warga negara global merupakan warga negara dengan lintas ekonomi, lintas pendidikan, lintas kebudayaan antarnegara, lintas sosial politik, atau bahkan warga negara dengan lintas kepentingan secara lebih luas diluar kepentingan individu dan kepentingan institusional, kultural bahkan kepentingan nasional.

Penjelasan warga negara global yang dikemukakan Korten, sesungguhnya dapat dipahami sebagai gagasan warga negara global yang berkait erat dengan adanya ketergantungan yang kuat antarnegara di dunia ini. Oleh karena itu, upaya keterlibatan warga negara dunia untuk menjalin kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan sangat diperlukan, tanpa melihat dan terjebak pada diskriminasi dan perbedaan atau apa pun dari masing-masing bangsa tersebut.

¹¹Korten, *op.cit.*, halaman 263.

Diperlukan sejumlah kemampuan atau kompetensi yang mendukung ke arah sikap, tindakan, dan perbuatan yang merefleksikan ciri-ciri warga negara global sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya supaya warga negara global yang terlibat dalam ketergantungan global tersebut dapat memainkan perannya dengan baik.

Dalam konteks inilah pendidikan global (*global education*) sangat berperan untuk membekali warga negara dengan kompetensi atau kemampuan yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan global tersebut. Meskipun harus disadari pendidikan bukanlah satu-satunya instrumen dalam mempersiapkan kompetensi mumpuni warga negara global. Aspek politik, ekonomi, budaya, bahkan relasi kekuasaan juga bisa menjadi instrumen pendukung lahirnya warga negara global yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan dunia

Meskipun demikian, sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan merupakan investasi jangka panjang dan masa depan yang sangat berharga dan bernilai bagi kemajuan peradaban sebuah bangsa. dalam relasi dunia yang saling terhubung saat ini konsep pendidikan global merupakan salah satu instrumen penting yang dianggap mampu membekali kompetensi warga negara sebagai bagian dari warga negara global.

Tucker mengatakan *global education, commonly referred to as education for a global perspective, ... is to prepare young people to be humane, rational, participating citizens in the world that is becoming increasing interdependent.*¹² artinya bahwa pendidikan global merupakan pendidikan yang berorientasi dan ditujukan pada pengembangan wawasan global yang mempersiapkan peserta didik dan generasi muda menjadi manusiawi, rasional, sebagai warga negara yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan dunia yang semakin menunjukkan saling ketergantungan (*interdependensi*).

Konsep pendidikan global sesungguhnya tidak lagi terfokus dan terjebak pada dimensi batas teritori negara bangsa, Konsep pendidikan global yang dikemukakan oleh Tye & Benham mengindikasikan dua hal penting. *Pertama*, keduanya mendudukkan dan memberi penjelasan bahwa sesungguhnya pendidikan global meliputi kajian tentang masalah-masalah dan isu-isu yang melintasi batas-batas nasional, terjadinya *inter-connecting* budaya, *society*, lingkungan, ekonomi, politik,

¹²Toni Fuss Kirkwood Tucker (Ed.), *the Global Education Movement: Narratives of Distinguished Global Scholars*, 1995, halaman 23.

serta sistem informasi dan teknologi. *Kedua*, Penguasaan pemahaman terhadap *inter-connecting* budaya yang di dalamnya memuat pengembangan skill itu sangat penting untuk semua tingkatan usia, anak-anak maupun orang dewasa dalam upaya merangsang munculnya pemahaman global.

Global education involves (1) the study of problems and issues which cut across national boundaries, and the interconnectedness of cultural, environmental, economic, political, and technological systems, and (2) the cultivation of cross-cultural understanding, which includes development of the skill of "perspective-taking"- that is, being able to see life someone else's point of view. Global perspectives are important at every grade level, in every curricular subject area, and for all children and adults."¹³

Hal senada juga diutarakan oleh Carlos Diaz, Massialas, dan Xanthopoulos *global education is a pedagogy that aims at student learning of global concepts and issues and leads to citizen action.*"¹⁴ Konsep di atas lebih menekankan dan mendefinisikan pendidikan global sebagai pendidikan yang bertujuan untuk membantu memahami konsep-konsep global dan isu-isu dan mengarahkan pula kepada tindakan sebagai warga negara. Selain itu, dalam kehidupan yang makin terbuka dewasa ini, kesadaran internasional, pemikiran mendalam tentang dunia termasuk pandangan dan wawasan global, telah menjadi bagian kehidupan tiap bangsa.

Sebagaimana diketahui, efek dari globalisasi yang terjadi dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan antarbangsa, dengan sendirinya menyebabkan timbulnya ketergantungan global antarbangsa yang antara lain direfleksikan dalam bentuk kerjasama antarbangsa.

Di sinilah diperlukan warga negara yang memiliki wawasan global sebagai syarat pokok untuk melibatkan diri dalam berbagai bentuk partisipasi warga negara dalam kaitannya dengan meningkatnya hubungan atau interaksi antarbangsa di seluruh belahan dunia ini.

Berdasarkan fakta dan realita tersebut, tidaklah berlebihan kiranya muncul berbagai gagasan atau pemikiran untuk memperkuat

¹³Barbara Benham Tye dan Kenneth A. Tye, *Global Education; A Study of School Change* (Albany: State University of New York Press 1992).

¹⁴Carlos F. Diaz, Byron G. Massialas dan John Xanthopoulos, *Global Perspectives For Educators* (Boston: Allyn & Bacon), 1999, halaman 209.

basis kewarganegaraan (*civic education*) agar lebih berorientasi kepada pendidikan berwawasan global, agar muncul warga negara dunia (*global citizen*) yang memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam kehidupan sebagai anggota warga negara global.

Tantangan Yang Dihadapi Warga Negara Global

Sebagai bagian dari warga negara global, kita mungkin belum sepenuhnya sadar dengan lapisan tanggung jawab baru tersebut, meskipun di luar sana keadaan dunia memerlukan perhatian dan tanggung jawab bersama. Tantangan utama yang di hadapi pada era baru ini adalah bagaimana merangkul segenap komponen warga dunia untuk bersama-sama menjaga keberlanjutan dunia ini.

Permasalahan hak asasi manusia (HAM), kejahatan transnasional, perlindungan lingkungan, pluralisme agama, kesetaraan gender, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di seluruh dunia, pengentasan kemiskinan, pencegahan konflik antar negara, penghapusan senjata pemusnah massal, bantuan kemanusiaan dan pelestarian keragaman budaya, merupakan isu-isu global yang harus kita hadapi bersama-sama. Selain hal diatas, beberapa bentuk tantangan nyata yang dihadapi oleh negara-negara dewasa ini sudah mencakup multidimensi kehidupan umat manusia. Mansbach setidaknya mencatat sepuluh tantangan utama yang dihadapi warga negara global;

1. Kerusakan lingkungan sebagai akibat dari perubahan iklim yang terjadi secara alamiah maupun akibat ulah manusia. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya problematika kehidupan manusia seperti munculnya berbagai penyakit dan bencana;
2. Meningkatnya jumlah penduduk terutama di negara-negara miskin. Dampak yang mengkhawatirkan dari fenomena ini adalah meningkatnya permasalahan kemanusiaan seperti kemiskinan, kelaparan, pendidikan, penyakit, kesehatan, dan permasalahan sosial lainnya;
3. Eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan. Tuntutan kebutuhan terutama dari negara-negara industri maju mengharuskan eksplorasi sumber daya alam yang tidak terkontrol. Akibatnya sumber daya fosil diambang kepunahan, belum lagi kerusakan lingkungan terjadi yang mengakibatkan bencana alam;
4. Munculnya ekstrimisme dan gerakan radikalisme dengan aksi terorisme. perilaku tersebut mengakibatkan jatuhnya

- korban sipil serta menimbulkan keresahan pada warga negara;
5. Proliferasi nuklir dilakukan oleh beberapa negara seperti Korea, Itara dan Iran misalnya. Kondisi tersebut berdampak pada instabilitas di kawasan regional yang berakibat pada terganggunya harmonisasi lingkungan internasional;
 6. Jatuhnya beberapa negara akibat konflik yang berkepanjangan, seperti yang terjadi pada Yaman, Siria, dan beberapa negara di kawasan Timur Tengah;
 7. Penyebaran penyakit (*pathogen*) dengan begitu cepatnya seiring dengan mobilitas penduduk dunia yang begitu dinamis.
 8. Konflik ekonomi yang muncul di antara negara-negara;
 9. Munculnya kesenjangan global, ada negara yang dikategorikan sebaga negara maju (*core state*), negara berkembang (*periphery/developing country*), dan negara semi pheri-pheri (negara miskin/ *failing state*), akibat dari persaingan global.
 10. Memudarnya kepercayaan dunia terhadap eberadaan lembaga internasional seperti PBB karena dianggap tidak mampu dan memiliki standar ganda.¹⁵

Tantangan-tantangan di atas merupakan fenomena yang dihadapi oleh warga negara global saat ini. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan kebijakan global dengan membangun struktur kelembagaan yang dapat mendukung nilai-nilai bersama.

Upaya mewujudkan tata kelola warga negara global telah dilakukan oleh organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), negara berdaulat, perusahaan transnasional, asosiasi profesional internasional dan lainnya. Lembaga-lembaga tersebut telah menghasilkan semakin banyak kesepakatan internasional, perjanjian, undang-undang dan standar teknis pelaksanaan kehidupan global.

Terlepas dari hal di atas, tantangan lain yang dihadapi warga negara dunia adalah bagaimana membangun komitmen nyata yang dapat diukur dalam bentuk perilaku konkrit bukan lagi sebatas retorika semata. Tantangan ini sangat kuat dan membutuhkan pemahaman serta kesadaran global.

¹⁵Richard W. Mansbach dan Kirsten L. Rafferty, *Pengantar Politik Global* (Bandung: Nusamedia, 2012), halaman 4-5.

Pada kaitannya dengan isu kemanusiaan dan perdamaian di negara-negara yang sedang berkonflik seperti Palestina, Iran, atau bahkan Suriah misalnya, retorika, kecaman, ancaman bahkan intimidasi tanpa kepatuhan bukanlah prilaku yang bisa dikedepankan dalam menyelesaikan konflik tersebut, melainkan dibutuhkan aksi nyata dari warga negara global untuk bersama-sama wewujudkan perdamaian yang menguntungkan semua pihak. Oleh karena itu tantangan terciptanya tatanan dunia baru yang melibatkan segenap potensi warga negara global mutlak diperlukan dalam upaya mendorong terciptanya konsep warga global yang berfikir, bertindak universal atas dasar kepentingan manusia bersama.

Sementara itu, jauh sebelum ada kebijakan global dan infrastruktur kelembagaan yang dapat mendukung komunitas dunia menjadi lebih mapan dengan nilai-nilai yang dimilikinya, masih banyak permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh warga negara global. Selain itu, pertanyaan besarnya kemudian adalah tentang bagaimana membuat negara dan institusi global mematuhi kerangka kebijakan yang telah disepakati tersebut.

Isu kemanusiaan, isu HAM, isu akuntabilitas dan transparansi akan terus mewarnai keberlangsungan hidup warga negara dunia. Oleh karena itu faktor terpenting dari perspektif kewarganegaraan global adalah dengan membangun kesadaran kolektif warga global dalam upaya mendukung terciptanya kebaiaikan bersama.

Sedikit menoleh kebelakang, memasuki abad ke-20, pada waktu itu manusia menjadi sadar akan transformasi sejarah peradaban manusia yang benar-benar bernilai modern dan digital dengan segala implikasinya. Pada awal mulanya sejak manusia menghuni bumi ini, hampir tidak terbayang dan tergambarkan jaringan hubungan sosial yang komprehensif yang mencakup semua manusia di hampir belahan bumi. Namun kenyataannya sekarang dunia terkoneksi secara global. dunia memiliki sistem ekonomi global, dengan produksi dan pasar terkoordinasi dalam skala global; elemen budaya global dan jaringan komunikasi di seluruh dunia; gagasan politik global yang dinamis dan kemungkinan tindakan politik yang terkoordinasi.

Bahkan munculnya krisis global juga menjadi penanda dan penentu akan lahirnya kesadaran kolektif untuk saling membantu satu sama lain dalam upaya keluar dari resesi global baik secara ekonomi seperti pada krisis tahun 1998 yang melanda kawasan Asia, dimana negara-negara di kawasan tersebut bahu membahu untuk dapat keluar

dari lingkaran krisis tersebut. Ataupun pada dimensi krisis politik dan kemanusiaan seperti yang terjadi di Irak, Iran, Yaman, dan lainnya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa krisis global tidak hanya memunculkan masalah di satu sisi karena dampak buruk yang meluas terhadap manusia, seperti kemiskinan dan pengangguran, perampasan dan genosida. Krisis tersebut juga menjadi bermakna karena melalui krisis seperti itu, manusia bisa semakin mengidentifikasi akan arti penting persatuan dan komitmen warga negara global dan pengembangan institusi-institusinya.

Peluang Munculnya Kesadaran Global

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa dunia dewasa ini mengalami inter-konekasi. Sehingga permasalahan yang terjadi di belahan bumi lainnya pasti akan dirasakan oleh warga dunia lainnya. Konsekuensi logis tersebut menjadi pemicu bagi keinginan menciptakan tatanan dunia yang saling membutuhkan, saling ketergantungan serta saling menguntungkan satu dengan lainnya. Kecenderungan warga negara global memang tidak bisa dilepaskan dari konflik si satu pihak dan kerjasama di pihak lain. namun demikian peluang dalam menciptakan optimisme akan terciptanya warga negara global yang lebih baik menurut Mansbach dapat diidentifikasi dalam beberapa hal sebagai berikut;

1. Meningkatnya pengetahuan manusia dengan kemudahan akses terhadap pengetahuan baru akibat dari kemajuan teknologi;
2. Meningkatnya kemajuan ekonomi global sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi;
3. Pengembangan terhadap energi terbarukan sebagai bagian dari tanggung jawab global dalam upaya menggantikan energi fosil;
4. Pertumbuhan ekonomi dunia yang cepat yang berdampak pada menurunnya kemiskinan global secara keseluruhan;
5. Penyebaran demokrasi dan semakin mantafnya konsolidasi demokrasi kewargaan di banyak negara;
6. Eksistensi lembaga-lembaga internasional sebagai acuan pemandu terhadap interaksi global;
7. Munculnya lembaga lembaga swadaya warga negara sebagai lembaga independen;
8. Minimnya perang antar negara akibat munculnya kesadaran global;

9. Penyebarannya hukum internasional yang melindungi individu, melakukan kodifikasi hak asasi manusia, dan menyebarkan norma-norma kesetaraan ras dan gender.¹⁶

Peluang-peluang tersebut merupakan optimisme yang dibangun oleh warga negara global dalam upaya mewujudkan tatanan dunia yang damai dan sejahtera. Menyikapi hal tersebut tentu saja diperlukan sebuah kesadaran terhadap dua hal utama, yakni sebagai berikut; (1) dunia sebagai satu kesatuan warga negara; dan (2) integrasi warga negara global.

1. Dunia Sebagai Satu Kesatuan Warga negara

Globalisasi sebagai sebuah proses melahirkan istilah “borderless world” atau dunia tanpa batas seperti yang dipopulerkan oleh Kenichi Ohama. Istilah dunia tanpa batas sebenarnya hanya simbol atau ungkapan untuk menggambarkan dan menunjukkan bahwa pada kenyataannya warga negara dunia merupakan satu kesatuan yang terkoneksi tanpa batas ruang dan waktu. Mobilitas dan ruang gerak manusia juga tidak lagi bisa dibatasi oleh batas teritorial. Istilah tersebut tentu saja meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik aspek sosial ekonomi, sosial politik, kemanusiaan, keamanan, konflik, peperangan, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan globalisasi dan de-teritorialisasi dalam segala aspek kehidupan manusia baik pada aspek kehidupan ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya, lambat laun telah meminggirkan gagasan bahwa warga negara hanya dipahami sebagai bagian dari entitas domestik saja. Bahkan Borton berpendapat bahwa salah satu konsekuensi dari globalisasi adalah munculnya warga negara “transnasional” atau “warga negara dunia.”¹⁷

Warga negara global selalu disajikan oleh lahirnya isu-isu yang mempengaruhi keseluruhan warga negara di dunia, dengan tidak ada satupun negara yang mampu menyelesaikannya sendiri. Isu-isu tersebut tentu saja semakin membangkitkan semangat global untuk berdiri bersama-sama menghadapi permasalahan tersebut.

Kejahatan terorisme misalnya, tidak bisa hanya dilakukan oleh sebuah negara dalam menyelesaikannya namun dibutuhkan kerjasama universal dalam menanggulangnya. Konflik kepentingan yang memecah belah perdamaian Palestina dan Israel juga menjadi contoh akan

¹⁶*Ibid*, halaman 5-6.

¹⁷J. Borton, dalam Andre Heywood, *Politik Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), halaman 274.

pentingnya kesadaran bersama dalam menyelesaikan pertikaian tersebut.

Selain contoh diatas, tragedi rusaknya lingkungan global yang berakibat pada semakin berbahayanya permukaan bumi sebagai tempat tinggal manusia juga memerlukan perhatian serius dari semua negara dalam mengatasinya. Semaksimal apapun usaha reboisasi hutan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, atau seberapa besarpun eropa berupaya mengurangi emisi dari gas-gas yang mengakibatkan pemanasan global, tidak akan memberikan dampak apapun jika Amerika Serikat enggan bekerjasama, yang dibuktikan dengan keengganannya meratifikasi protokol kyoto.

Bahkan upaya-upaya yang dilakukan oleh beberapa negara tersebut akan mengalami kegagalan seandainya negara-negara seperti Cina, Brasil, dan India tak kunjung mengurangi kebutuhannya yang terus meningkat terhadap bahan bakar fosil.¹⁸ Argumen tersebut berlaku untuk menggambarkan pola hubungan antara warga negara negara bangsa. Warga negara nasional, dalam pengertian modern, bergantung pada keberadaan negara-bangsa dalam suatu sistem hubungan antar negara. Bahkan, dewasa ini hubungan internasional, transnasional telah menandai lahirnya era *interrelated*, *interconnection* bahkan *interdependence* di antara negara bangsa.

Pada intinya, pandangan serta konsep tentang warga negara nasional dalam pengertian lama mengalami perubahan karena gagasan warga negara global dan berbagai bentuk identitas sosial lokal telah tumbuh. Hal tersebut tentu saja berimplikasi pada semakin menguatnya konsep dunia sebagai satu kesatuan warga negara yang tidak terpisahkan.

2. Integrasi warga negara global

Menggambarkan hubungan sosial global bukanlah hal yang mudah. Beberapa ahli menyebutkan sebuah warga negara ditandai oleh konsensus normatif, yang tercermin dalam institusi yang diterima secara umum. Bagi orang lain, warga negara dibentuk hanya dengan adanya jaringan hubungan, dengan harapan bersama, meski kesamaan nilai dan norma antar anggotanya sangat terbatas. Harapan bersama mungkin juga merupakan konflik berkelanjutan dan sistematis mengenai nilai dan sumber daya.

¹⁸Mansbach, *op.cit.*, halaman 773.

Pada dasarnya tidak ada yang tahu pasti kapan globalisasi yang membawa dampak terhadap terciptanya kehidupan warga negara global muncul, akan tetapi efeknya menerpa segala aspek kehidupan manusia. Namun demikian sektor ekonomi menjadi faktor yang paling merasakan dampak dari arus globalisasi tersebut.¹⁹ Negara-negara tidak terkecuali Indonesia harus sudah siap memasuki integrasi pasar global pada tahun 2020 mendatang. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan global merupakan hal yang tidak terhindarkan.

Pro dan kontra tentang munculnya integrasi global tersebut tentu saja mewarnai berbagai kajian akademik dan praktis. Sebagian mengatakan bahwa negara-negara termasuk Indonesia akan diuntungkan karena komiditi nasional akan lebih kompetitif dengan dihilangkannya hambatan bea dan tariff masuk. Selain itu warga negara dunia juga akan diuntungkan karena mereka memiliki pilihan barang yang berkualitas dengan banyaknya alternatif pilihan.

Pada sisi lain, sebagian kelompok berpendapat bahwa integrasi global akan merugikan beberapa negara di luar *core state*. Negara-negara berkembang dan miskin akan semakin termarginalkan dengan munculnya integrasi global tersebut karena tidak akan mampu bersaing dengan kekuatan-kekuatan besar. Namun tulisan ini pada intinya ingin menyoroti konsepsi integrasi global dalam dimensi tanggung jawab bersama yang harus diciptakan dalam mendukung keberlangsungan hidup manusia di muka bumi ini.

Sebagaimana penjelasan di atas, integrasi warga negara global merupakan keniscayaan yang tidak terhindarkan. Hampir di semua aspek kehidupan manusia sekarang sudah terhubung satu dengan yang lainnya. Keuntungan yang didapatkan oleh negara dan bangsa lain akan dirasakan oleh bangsa dan negara lainnya, disisi lain permasalahan yang dihadapi oleh bangsa dan negara lain juga akan berdampak terhadap negara lain.

Argumentasi yang dibangun diatas dalam menggambarkan betapa peluang untuk semakin menciptakan kehidupan global yang harmonis semakin menggembirakan. Kesadaran masyarakat global terhadap terciptanya tatanan kehidupan warga negara global yang baik semakin menemukan tempatnya. Sebagai contoh krisis nuklir disemenanjung Korea misalnya, permasalahan tersebut tidak hanya menjadi permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara dikawasan asia timur saja, melainkan sudah menjadi permasalahan dunia yang

¹⁹Andrew Heywood, *op.cit.*, halaman 273.

harus segera dicari jalan keluarnya. Beberapa tahapan pertemuan Kim Jong Un dan Donald Trump yang di fasilitasi oleh beberapa negara dan tokoh dunia menjadi titik balik akan terciptanya kehidupan warga negara dengan prinsip non-proleferasi nuklir.

Selain contoh tersebut, konflik Israel-Palestina yang berkepanjangan yang seolah tanpa ujung dan tepi misalnya, menjadi isu serius yang selalu masuk salah satu agenda pembahasan pada setiap forum internasional. Berbagai upaya mediasi yang dilakukan oleh negara-negara sahabat. Resolusi perdamaian yang dilahirkan meskipun belum terlihat efektif menjadi bukti komitmen warga negara global untuk mengakhiri krisis kemanusiaan yang berkepanjangan di wilayah konflik tersebut.

Gambaran dan argumentasi di atas disajikan dalam upaya menunjukkan betapa tanggung jawab dan integrasi warga negara global sudah menemukan jalannya dalam upaya menciptakan tatanan dunia baru yang lebih baik. Warga negara global semakin sadar bahwa dunia ini saling terkait, dan tidak mungkin sebuah bangsa dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan kerjasama dengan negara lain.

Dalam kalimat yang sederhana tulisan ini ingin mengatakan bahwa sebesar dan sekuat apapun negara-negara yang berada pada kelompok *core state* seperti Amerika Serikat, tetaplah membutuhkan kerjasama dan bantuan negara lain guna mencapai kepentingan nasional serta memenuhi kebutuhan warga negaranya. Begitupun, dengan negara lainnya yang juga hidup saling berdampingan dan membutuhkan.

Oleh karena itu, integrasi warga negara global sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab bersama bisa menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara. Meskipun tidak mudah karena tiap negara pasti berorientasi pada meraih dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, namun harapan tersebut masih terbuka jika komitmen negara-negara dikedepankan dalam menciptakan tatanan dunia baru yang lebih baik.

Memang sulit untuk membantah bahwa warga negara global dapat memiliki bentuk kohesi ini dengan cara yang sama, atau pada tingkat yang sama, karena, bagaimanapun, hasil integrasi global yang cepat, warga negara dunia nampaknya akan berada di masa mendatang untuk tetap hidup bersama.

Penutup

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, hal ini dikarenakan pada prinsipnya manusia

merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Intesitas lajur globalisasi semakin memperkuat posisi saling ketergantungan diantara manusia di belahan bumi ini.

Tantangan bagi keberlangsungan hidup manusia bermunculan dalam dimensi yang beraneka ragam. Meskipun demikian optimisme akan terciptanya tatanan dunia baru yang lebih damai dan sejahtera muncul seiring dengan lahirnya kesadaran warga negara akan tanggung jawab bersama. Akhirnya, Komitmen dalam bentuk aksi nyata berupa prilaku aktif bersama diperlukan bagi terciptanya komunitas global dengan mengedepankan prinsip saling menghormati dan menghargai guna menciptakan tatanan dunia yang damai dan berkeadilan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku/Artikel

Ali A. Abdi dan Lynette Shultz (Eds.), *Educating for Human Right and Global Citizenship* (Albany: State University of New York Press, 2008).

Andre Heywood, *Politik Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

Barbara Benham Tye dan Kenneth A. Tye, *Global Education; A Study of School Change* (Albany: State University of New York Press 1992).

Carlos F. Diaz, Byron G. Massialas dan John Xanthopoulos, *Global Perspectives for Educators* (Boston: Allyn & Bacon), 1999)

David Korten, *Getting to the Twenty First Century: Voluntary Action and the Global Agenda*, edisi Indonesia oleh Lilian Tejasudhana, *Menuju Abad ke-21; Tindakan Sukarela dan Agenda Global* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Pustaka Sinar Harapan, 1993).

Immanuel Kant, *Toward Perpetual Peace' in Practical Philosophy*, Gregor MJ (trans.). Cambridge Edition of the Works of Immanuel Kant (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

John J. Cogan, "Citizenship Education For the 21st Century," dalam John J, Cogan dan Ray Derricot (Eds), *Citizenship for the 21st Century: an International Perspective on Education* (London: Kogan Page, 1998).

Richard W. Mansbach dan Kirsten L. Rafferty, *Pengantar Politik Global* (Bandung: Nusamedia, 2012).

Roland C. Israel, "What Does It Mean To Be A Global Citizen?," dalam *Cosmos Journal For Global Transformation*, Spring, Summer, 2012.

Toni Fuss Kirkwood Tucker (Ed.), *the Global Education Movement: Narratives of Distinguished Global Scholars* (Florida: Florida State University Press, 1995).